



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 15%

Date: Monday, May 23, 2022

Statistics: 457 words Plagiarized / 3098 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

565 Desember 2021 , **Volume 3, Nomor 3**, Halaman 565 — 574 e-ISSN: 2685-1873 DOI: <https://doi.org/10.30598/arbitrervol3no3hlm565-574> BENTUK DAN FUNGSI FORUK DALAM UPACARA ADAT LYALAU DESA LINGAT KECAMATAN SELARU KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR Laoren M. Batmanlusy Universitas Pattimura Email : 02masalah@gmail.com **Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk** mendeskripsikan Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar. **Penelitian ini menggunakan rancangan** kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data **dalam penelitian ini adalah** nyanyian atau foruk yang digunakan pada saat dalam upacara adat lyalau itu berlangsung.

Sumber data **dalam penelitian ini adalah** tua - tua adat, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang terlibat dalam upacara adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan **dalam penelitian ini adalah** : (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk nyanyian berdasarkan fungsi yang tergolong dalam nyanyian kelonan , karena berdasarkan lirik dari nyanyian ini terdapat kata -kata kasih sayang serta memiliki irama yang halus.

Dari segi fungsi nyanyian-nyanyian ini berfungsi sebagai hiburan dalam upacara adat lyalau. Kata Kunci : Bentuk dan Fungsi Foruk. 566 Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar THE FORM AND FUNCTION OF THE FORUK IN THE LYALAU TRADITIONAL CEREMONY OF THE LINGAT VILLAGE, THE SELARU DISTRICT, THE TANIMBAR ISLAND DISTRICT Laoren M. Batmanlusy Pattimura University Email : 02masalah@gmail.com Abstract : This study aims to describe the form and function of Foruk in the Lyalau Traditional Ceremony in Lingat Village, Selaru District, Tanimbar Islands District.

This study uses a qualitative design, with the type of research used is descriptive. The data in this study are songs or forks used during the lyalau traditional ceremony. Data sources in this study were traditional elders, community leaders and community members involved in traditional ceremonies. Data collection techniques used in this study are: (1) Observation, (2) Interviews, and (3) Documentation. Based on the results of the study it can be concluded that. This study describes the form of song based on the function classified as the song kelonan (lullaby), because based on the lyrics of this song there are words of affection and have a smooth rhythm.

In terms of function, these songs function as entertainment in lyalau traditional ceremonies. Keywords: The Form And Function Of The Foruk. Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 567 A. PENDAHULUAN Sehubungan dengan fenomena sastra lisan yang dikelompokkan sebagai sastra daerah dapat dikatakan, bahwa setiap daerah yang memiliki bahasa daerahnya sangat mungkin memiliki potensi sastra lisan.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam bidang kebudayaan bertujuan meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional, serta kebudayaan daerah khususnya sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dikatakan lisan karena sastra tersebut disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa ada satu naskah.

Jika sastra lisan itu telah di tuliskan, naskah itu hanya merupakan catatan dari sastra lisan tersebut yang mungkin tidak mencakup pernyataan sastra lisan itu. Menurut Rusyana (1975 : 87), sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan yakni sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis di sampaikan dari mulut ke mulut atau bahasa mulut. Kehidupan sastra lisan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Ada sebagian sastra lisan di Indonesia yang telah hilang karena tidak sempat didokumentasikan dan punah karena tidak diketahui lagi oleh masyarakat penutur bahasa.

Lenyapnya bentuk -bentuk sastra lisan disebabkan karena semakin berkurangnya jumlah penutur di samping keenganan generasi muda mewarisi sastra lisan itu sebagai pengaruh arus globalisasi yang semakin pesat. Sastra lisan yang masih ada, baik yang telah diselamatkan melalui penelitian masa dahulu dan masa kini maupun yang belum diteliti, ada yang masih bertahan, tetapi ada pula yang telah mengalami perubahan. Hal itu diungkapkan oleh Teeuw (dalam Tuloli, 1991 : 2), yang mengatakan bahwa

keberadaan sastra lisan perlu dipertimbangkan dari hal yang menyangkut geografi, sejarah, kepercayaan dan agama, serta semua aspek kebudayaan yang lainnya.

Dewasa ini semakin terasa betapa pesatnya perkembangan didalam berbagai bidang kebudayaan. Dengan adanya perkembangan pada bidang kebudayaan, maka muncullah berbagai nilai budaya dan sastra lisan. Sastra lisan Selaru sama halnya dengan sastra lisan daerah lainnya, merupakan bagian **suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah** masyarakat. Karena seperti sastra daerah lainnya ia berfungsi sebagai sarana pengungkapan tata nilai sosial budaya dan tata kehi dupan daerah itu Halim (Sayuti, 1986 : 1).

Dalam usaha mengkaji jenis -jenis sastra lisan dalam upacara adat suatu suku atau bangsa, Rusyana (1987) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti karya atau cipataan yang berdasarkan pada sastra lisan akan lebih muda dipahami atau di kenali oleh masyarakat. Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 568 **Salah satu sastra lisan** selaru adalah nyanyian rakyat (foruk) yang digunakan oleh petuanan selaru di desa lingat kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Nyanyian ini menggunakan bahasa selaru sebagai pengantarnya. Bahasa ini digunakan masyarakat Lingat untuk berkomunikasi dan juga digunakan pada upacara-upacara adat. Foruk merupakan bentuk nyanyian yang sakral, yang digunakan dalam upacara adat lyalau oleh masyarakat Lingat. Keberadaan sastra lisan foruk di pulau selaru perlu juga di gali dan dikembangkan secara lebih baik untuk menambah sastra Indonesia. Upaya itu dilakukan bukan sekedar melakukan inventarisasi tetapi juga di ikuti pula oleh pengelolah penyebarannya.

Pengelolah yang dimaksud adalah melakukan terjemahan dan analisis, sedangkan penyebaran yang dimaksud adalah hasil pengelolah itu perlu dipublikasikan dan disebarluaskan agar diketahi masyarakat luas. Terkait dengan fenomena foruk sudah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya, tetapi foruk yang di teliti adalah berupa pantun adat yang dinyanyikan dalam bentuk lagu yang di sebut dengan foruk (Kobis Elath 2016 : 3). Peneliti melakukan penelitian tentang foruk karena berbeda tempat dan berbeda kajian. Tempat yang di pakai di desa Lingat dan kajian yang dipakai adalah nyanyian rakyat murni.

Sastra lisan sampai saat ini masih diwarisi oleh masyarakat desa Lingat secara turun temurun dan dianggap sebagai hal yang sakral, sastra lisan juga digunakan masyarakat desa Lingat dalam upacara adat lyalau. Dalam upacara adat ini lyalau adalah sekelompok anak muda yang akan dilantik menjadi polisi desa dan mereka turut

membantu pemerintah desa untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam upacara adat lyalau yang paling dominan sastra lisan adalah nyanyian rakyat, lyalau (polisi desa) yang baru diwajibkan untuk melantunkan foruk dalam bentuk nyanyian pada upacara adat lyalau.

Proses berjalannya upacara adat ini lyalau mereka akan menyanyikan lagu -lagu memakai bahasa daerah dan lagu -lagu tersebut lebih dari sepuluh lagu, foruk dalam bentuk nyanyian. Sehubungan dengan fenomena sastra lisan yang dikelompokkan sebagai sastra daerah dapat dikatakan, bahwa setiap daerah yang memiliki bahasa daerahnya sangat mungkin memiliki potensi sastra lisan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam bidang kebudayaan bertujuan meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional, serta kebudayaan daerah khususnya sastra lisan.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dikatakan lisan karena sastra tersebut disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa ada satu naskah. Jika sastra lisan itu telah di tuliskan, naskah itu hanya merupakan catatan dari sastra lisan tersebut yang mungkin tidak mencangkup pernyataan sastra lisan itu.

Menurut Rusyana (1975 : 87), sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan yakni sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis di sampaikan dari mulut ke mulut atau bahasa mulut. Kehidupan sastra lisan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Ada sebagian sastra lisan di Indonesia yang telah hilang karena tidak sempat didokumentasikan dan punah karena tidak diketahui lagi oleh masyarakat penutur bahasa. Lenyapnya bentuk -bentuk sastra lisan disebabkan karena semakin Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 569 berkurangnya jumlah penutur di samping keenganan generasi muda mewarisi sastra lisan itu sebagai pengaruh arus globalisasi yang semakin pesat.

Sastra lisan yang masih ada, baik yang telah diselamatkan melalui penelitian masa dahulu dan masa kini maupun yang belum diteliti, ada yang masih bertahan, tetapi ada pula yang telah mengalami perubahan. Hal itu diungkapkan oleh Teeuw (dalam Tuloli, 1991 : 2), yang mengatakan bahwa keberadaan sastra lisan perlu dipertimbangkan dari hal yang menyangkut geografi, sejarah, kepercayaan dan agama, serta semua aspek kebudayaan yang lainnya. Dewasa ini semakin terasa betapa pesatnya perkembangan didalam berbagai bidang kebudayaan. Dengan adanya perkembangan pada bidang kebudayaan, maka muncullah berbagai nilai budaya dan sastra lisan.

Sastra lisan Selaru sama halnya dengan sastra lisan daerah lainnya, merupakan bagian **suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah** masyarakat. Karena seperti sastra daerah lainnya ia berfungsi sebagai sarana pengungkapan tata nilai sosial budaya dan tata kehidupan daerah itu Halim (Sayuti, 1986 : 1). Dalam usaha mengkaji jenis-jenis sastra lisan dalam upacara adat suatu suku atau bangsa, Rusyana (1987) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti karya atau ciptaan yang berdasarkan pada sastra lisan akan lebih mudah dipahami atau dikenali oleh masyarakat. **Salah satu sastra lisan** selaru adalah nyanyian rakyat (foruk) yang digunakan oleh petuanan selaru di desa lingat kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Nyanyian ini menggunakan bahasa selaru sebagai pengantarnya. Bahasa ini digunakan masyarakat Lingat untuk berkomunikasi dan juga digunakan pada upacara-upacara adat. Foruk merupakan bentuk nyanyian yang sakral, yang digunakan dalam upacara adat lyalau oleh masyarakat Lingat. Keberadaan sastra lisan foruk di pulau selaru perlu juga di gali dan dikembangkan secara lebih baik untuk menambah sastra Indonesia. Upaya itu dilakukan bukan sekedar melakukan inventarisasi tetapi juga di ikuti pula oleh pengelolah penyebarannya.

Pengelolah yang dimaksud adalah melakukan terjemahan dan analisis, sedangkan penyebaran yang dimaksud adalah hasil pengelolah itu perlu dipublikasikan dan disebarluaskan agar diketahui masyarakat luas. Sastra lisan sampai saat ini masih diwarisi oleh masyarakat desa Lingat secara turun temurun dan dianggap sebagai hal yang sakral, sastra lisan juga digunakan masyarakat desa Lingat dalam upacara adat lyalau. Dalam upacara adat ini lyalau adalah sekelompok anak muda yang akan dilantik menjadi polisi desa dan mereka turut membantu pemerintah desa untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Dalam upacara adat lyalau yang paling dominan sastra lisan adalah nyanyian rakyat, lyalau (polisi desa) yang baru diwajibkan untuk melantunkan foruk dalam bentuk nyanyian pada upacara adat lyalau. Proses berjalannya upacara adat ini lyalau mereka akan menyanyikan lagu-lagu memakai bahasa daerah dan lagu-lagu tersebut lebih dari sepuluh lagu, foruk dalam bentuk nyanyian Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 570 B.

METODE PENELITIAN Penelitian etnografi Foruk Dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar merupakan penelitian kualitatif karena menggambarkan fenomena yang terjadi di Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar. **Penelitian kualitatif adalah penelitian yang**

menghasilkan data berupa deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Hal yang sama dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 1998 : 3) bahwa hakekatnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik dari sumber lisan dari perilaku yang diamati.

Denzin dan Lincoln (dalam Moeleong, 2006, : 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang. C. PEMBAHASAN Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:145 -152) secara garis besar nyanyian rakyat terbagi atas dua jenis yaitu sebagai berikut: a.

Nyanyian rakyat tidak sesungguhnya Pembagian ini didasari dengan ada tidaknya lirik dan lagu pada sebuah nyanyian. 1. Wordless folksong atau nyanyian rakyat tanpa kata-kata. Yakni suara yang dikeluarkan hanya meniru suara biola. Nyanyian jenis ini biasa digunakan untuk mengiringi suatu tarian rakyat. Jenis nyanyian rakyat yang menirukan suara biola itu disebut chin music atau didling. Seandainya ada kata-kata, maka kata-kata itu tidak bermakna apa-apa. Nyanyian rakyat di Indonesia yang digolongkan dalam nyanyian ini adalah nyanyian yang digunakan untuk mengiringi tarian Kecak atau Bali. 2. Near song atau nyanyian rakyat yang liriknya lebih menonjol dari pada iramanya.

Nyanyian rakyat di Indonesia yang tergolong nyanyian jenis ini adalah seruan yang digunakan oleh penjaja makanan ketika berkeliling di kampung-kampung. b. Nyanyian rakyat yang sesungguhnya 1. Nyanyian rakyat yang berfungsi (fungsional song). Nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata atau lagunya memegang peranan yang sama penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama dan aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian ini selanjutnya dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori: a) Nyanyian kelonan (lullaby).

Yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, dan ditambah dengan kata-kata kasih sayang yang dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya. Contoh nyanyian semacam ini adalah lagu yang berjudul "ia Bbk b) Nyanyian kerja (Working song). Yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat dan menimbulkan rasa gairah Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 571 Iopis Kuntul (Bugis Makassar).

c) Nyanyian permainan (play song). Yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata -kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (play) atau permainan bertanding (game). Salah satu contoh jenis nyanyian permainan ini adalah yang dipergunakan untuk mengiringi anak -anak kecil bermain baris-berbaris di Jawa Timur. 2. Nyanyian yang bersifat liris. Nyanyian rakyat yang bersifat liris adalah nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya (yang anonim). Liriknyanya tidak menceritakan kisah yang bersambung (coherent).

Jenis nyanyian ini dibagi atas: a) Nyanyian rakyat liris yang sesungguhnya. Yaitu nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Banyak di antaranya yang mengungkapkan perasaan sedih dan putus asa. Contoh nyanyian jenis ini adalah lirik nyanyian rakyat betawi yang berjudul "ie ais b) Nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya. Yaitu nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan kisah bersambung (coherent). Nyanyian yang termasuk dalam golongan nyanyian ini adalah: 1) Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan. Yakni nyanyian-nyanyian rakyat yang liriknya mengenai cerita -cerita yang ada dalam kitab suci, legenda keagamaan, atau pelajaran keagamaan.

Contoh nyanyian kerohanian ini adalah lagu kasidah yang digunakan sebagai nyanyian kerohanian bagi agama Islam. 2) Nyanyian rakyat yang memberi nasihat untuk berbuat baik (homiletic song). Contoh dari inggris adalah nyanyian rakyat yang berjudul Paddle Your On Canoe (Dayunglah Bidukmu dengan Tenagamu Sendiri). lirik nyanyian ini mengajarkan kita agar tetap berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) dan jangan menggantungkan diri pada orang lain. 3) Nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan. Contohnya adalah nyanyian "h Mama Saya Mau Kwn dari folk Betawi.

4) Nyanyian bayi dan kanak-kanak. Nyanyian kanak-kanak digunakan untuk mengiringi suatu permainan. Nyanyian "Pk Ame- Ae dari Jakarta adalah contoh nyanyian jenis ini. 5) Nyanyian bertimbun banyak. Yaitu nyanyian yang liriknya dapat bertimbun banyak, seperti halnya dengan dongeng bertimbun banyak (cumulative tales). Contoh nyanyian jenis ini adalah nyanyian kanak - kanak yang berjudul "ag Bnodi Jakarta. 6) Nyanyian jenaka. Nyanyian ini berisi lirik yang lucu. Nyanyian ini dapat dibagi atas tiga: a. Nyanyian dialek atau nyanyian jenaka.

kata-kata dalam nyanyian ini menirukan cara orang asing atau orang Indonesia dari daerah lain yang berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang lucu kedengarannya karena pelo. Seperti orang Cina totok berbicara Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 572 bahasa Indonesia atau seperti orang Batak berbicara bahasa Indonesia. b.

Nyanyian yang bukan -bukan (nonsense song). Nyanyian ini adalah nyanyian jenaka yang isi liriknya tidak masuk akal.

Contohnya dari Amerika Serikat adalah nyanyian yang liriknya sebagai berikut: Tengah malam di tengah samudra, Tak sebuah bus pun lewat di sana. c. Nyanyian ejekan (parody song). Nyanyian jenis ini bersifat mengajukan suatu nyanyian yang sifatnya serius dengan maksud untuk mengejek. Contoh lagu berbahasa Indonesia adalah sebuah lagu berjudul "ak - NikPnkGnn". Lagu ini mempunyai versi parody yang berbunyi: Naik -naik ke gunung noy... Susu-susu muu. 7) Nyanyian-nyanyian daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu.

Nyanyian rakyat ini beredar diantara para nelayan, penggembala sapi, petani, tukang kayu, dan sebagainya. 3. Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (narrative song). Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah adalah nyanyian yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian yang termasuk dalam kategori ini adalah balada (ballad) dan epos (epic). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan fungsi adalah kegunaan suatu hal, daya guna, jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kerja suatu bagian tubuh (KBBI 2007 : 322) menurut Bruvand (dalam Danandjadja 2002 : 152 -153), dan Latupapua, dkk, (2012 : 132-137), nyanyian rakyat memiliki fungsi a. Fungsi sebagai penutur sejarah b. Sebagai alat untuk menasehati c. Sebagai hiburan d. Fungsi sebagai pembangkit semangat dalam bekerja e. Fungsi ritual adat f. Fungsi pelipur lara g.

Fungsi harmonis dan kontrol sosial D. KESIMPULAN Sastra lisan sangat berperan penting dalam upacara adat di desa Lingat, salah satunya adalah nyanyian rakyat (foruk) yang terdapat di desa Lingat kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Masyarakat desa Lingat memandang upacara-upacara adat sebagai salah satu hal yang sakral, suci dan murni. Melalui upacara adat masyarakat lingat dapat bersikap saling mengenal kehidupan orang basudara, menghargai dan menghormati serta menjaga keutuhan sebagai masyarakat adat.

Berdasarkan hasil penelitian yang di temukan Sembilan buah bentuk yakni foruk yang terdapat di desa Lingat, dari nyanyian ini peneliti mengkaji atau menemukan masalah dari segi bentuk dan fungsi dan peneliti menemukan foruk berjumlah sembilan foruk. Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 573 Dari nyanyian-nyanyian ini, termasuk dalam bentuk nyanyian berdasarkan fungsi yang tergolong dalam nyanyian kelonan (lullaby), karena berdasarkan lirik dari nyanyian ini terdapat kata-kata kasih sayang serta memiliki irama yang halus. Dari segi fungsi nyanyian -nyanyian ini berfungsi sebagai hiburan dalam upacara adat lyalau.

Bentuk dan fungsi yang digunakan oleh masyarakat desa Lingat pada upacara adat lyalau menggambarkan ide, gagasan yang dituangkan secara lisan. Bentuk dan fungsi yang digunakanpun mewujudkan kebiasaan -kebiasaan atau tradisi dan se jarak pada masyarakat lampau yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian sastra lisan yang tetrdatap pada desa Lingat merupakan salah satu aspek budaya daerah dan bangsa yang perlu dijaga, dan dipertahankan keberadaannya sebagai upaya pelestarian budaya daerah.

Bentuk dan Fungsi Foruk dalam Upacara Adat Lyalau Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar 574 DAFTAR PUSTAKA Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Elath. Kobis.2016. Bentuk dan Fungsi Foruk Dalam Upacara Adat Perkawinan di Desa Themim Kecamatan Wermaktian Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Ambon. (Skripsi tidak dipublikasikan) Moeleong, Lexi. J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Rusyana, yus. 1978. Penuntun Pengajaran Sastra. Jakarta: Pelita Emas. Sayuti, Achyar Warnidah Husin. 1986. Struktur Sastra Lisan Lampung. Jakarta: Pusat Pembinaan. Tuloli, Nani. 1991. Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo.

Jakarta: Intermedia.

INTERNET SOURCES:

<1% - adoc.pub > diponegoro-journal-of-accounting-volume
<1% - www.academia.edu > 49028108 > Abstrak_Penelitian_ini
<1% - eprints.umm.ac.id > 45740 > 4
<1% - www.referensimakalah.com > 2012 > 09
1% - www.coursehero.com > file > p4u885d5
<1% - core.ac.uk > download > pdf
<1% - www.coursehero.com > file > p3gn0b98
2% - bagawanabiyasa.wordpress.com > 2016/01/22
1% - kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id > berita
<1% - kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id > 2016 > 12
3% - lib.ui.ac.id > detail
<1% - kumparan.com > urbanid > sastra-lisan-musi-banyuasin
<1% - www.rijalakbar.id > 2020 > 06
<1% - eprints.umm.ac.id > 55950 > 4
1% - www.coursehero.com > file > p72egc15
1% - digilib.uinsby.ac.id > 15494 > 48
2% - sirokbastra.kemdikbud.go.id > index > sirokbastra

<1% - backtoaceh.blogspot.com › 2018/11/3-jenis-nyanyian
<1% - lembayungjatinangor.blogspot.com
2% - salingka.kemdikbud.go.id › index › SALINGKA
<1% - thedaners.wordpress.com › 2021/02/15 › berdiri-di
<1% - 100comments.com › blog › muzik-minda-kanak-kanak
<1% - kbbi.co.id › arti-kata › fungsi
<1% - www.coursehero.com › file › p4nt9sl
<1% - dosensosiologi.com › pengertian-tradisi
<1% - www.dnb.com › business-directory › company-profiles